

Peran kebudayaan lokal dalam menghadapi globalisasi

Karima Audy Augustine Harsono

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: karimaudy14@gmail.com

Kata Kunci:

Globalisasi, budaya lokal, pelestarian budaya, peran masyarakat, perubahan

Keywords:

Globalization, local culture, cultural preservation, role of society, change

ABSTRAK

Globalisasi memengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang budaya. Budaya lokal yang selama ini menjadi identitas bangsa kini mulai terpinggirkan oleh budaya asing yang masuk melalui media, teknologi, dan gaya hidup modern. Artikel ini membahas bagaimana kebudayaan lokal Indonesia dapat tetap hidup di tengah arus globalisasi yang begitu cepat. Untuk menjelaskan peran generasi muda, masyarakat, dan pemerintah dalam pelestarian budaya, penulis menggunakan metode deskriptif dengan merujuk pada berbagai sumber pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya lokal bisa tetap lestari dan berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya melalui

kolaborasi dan pendekatan yang relevan, seperti pemanfaatan teknologi dan pendidikan berbasis budaya. Dengan demikian, budaya lokal tidak harus dianggap kuno, tetapi justru bisa menjadi kekuatan dalam menghadapi era global.

ABSTRACT

Globalization has influenced many aspects of society, including culture. Local culture, which has long served as a national identity, is now starting to be marginalized by foreign cultures introduced through media, technology, and modern lifestyles. This article discusses how Indonesian local culture can continue to thrive amidst the rapid flow of globalization. To explain the role of youth, communities, and the government in preserving culture, the author uses a descriptive method based on various literature sources. The findings show that local culture can survive and grow without losing its core values through collaboration and context-based approaches, such as the use of technology and cultural education. In short, local culture should not be seen as outdated, but rather as a strength in facing the global era.

Pendahuluan

Globalisasi merupakan sebuah fenomena kompleks yang membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Dimana globalisasi memiliki perubahan yang cukup besar yang tidak hanya memberikan pengaruh positif namun juga dapat memberikan pengaruh negative (Listiana, 2021). Di satu sisi, globalisasi menawarkan kemajuan teknologi, pertukaran informasi yang cepat, dan keterbukaan terhadap berbagai budaya dunia. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan serius terhadap eksistensi kebudayaan lokal. Arus budaya global yang begitu kuat kerap kali menyebabkan terpinggirkannya nilai-nilai budaya lokal yang telah lama menjadi fondasi identitas masyarakat.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya lokal menghadapi tantangan besar dalam menjaga dan melestarikan warisan budayanya. Dari Sabang sampai Merauke,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

terdapat ribuan suku bangsa dengan bahasa, adat istiadat, seni, dan nilai-nilai luhur yang khas. Keanekaragaman budaya ini merupakan aset bangsa yang sangat berharga. Namun, dalam era globalisasi, budaya lokal rentan mengalami perubahan akibat dominasi budaya asing yang masuk melalui media massa, internet, industri hiburan, hingga gaya hidup modern yang kerap kali mengabaikan akar dari tradisi itu sendiri (Khumairoh et al., 2021).

Perubahan yang terjadi akibat globalisasi dapat dilihat secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk gaya berpakaian, penggunaan bahasa, dan pola konsumsi. Dalam hal gaya berpakaian, masyarakat semakin cenderung memilih pakaian modern yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan tren global. Hal ini menggeser preferensi terhadap pakaian tradisional yang dahulu menjadi identitas budaya lokal. Sementara itu, dalam aspek bahasa, penggunaan bahasa daerah dan bahasa nasional perlahan tergeser oleh dominasi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang dianggap lebih modern dan relevan di era global. Fenomena ini terlihat jelas dari kecenderungan masyarakat untuk menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, baik di lingkungan kerja maupun sosial, sehingga bahasa lokal semakin kehilangan tempatnya dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi Swarna et al., 2024). Galuh Nur Rahmah berpendapat bahwa pengembangan keterampilan interkultural dalam kurikulum bahasa Inggris sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai bahasa asing tetapi juga menanamkan nilai moderasi agama dan budaya lokal.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami peran kebudayaan lokal dalam menghadapi globalisasi. Kebudayaan lokal tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas dan kebanggaan suatu kelompok masyarakat, tetapi juga sebagai benteng yang mampu menjaga kedaulatan nilai dan jati diri bangsa di tengah arus global yang semakin kuat. Artikel ini akan mengulas bagaimana kebudayaan lokal dapat memainkan peran strategis dalam menghadapi globalisasi serta bagaimana upaya pelestarian budaya dapat dilakukan secara adaptif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Kebudayaan Lokal di Era Globalisasi

Kebudayaan lokal mencerminkan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang terbentuk dari sejarah panjang interaksi sosial, alam, dan nilai-nilai yang diyakini secara kolektif. Kebudayaan lokal tidak hanya berupa tarian, upacara adat, atau pakaian tradisional, tetapi juga mencakup bahasa, sistem pengetahuan, pola hubungan sosial, hingga cara hidup sehari-hari. Dalam konteks globalisasi, kebudayaan lokal seringkali berada dalam posisi yang lemah, karena dianggap sebagai sesuatu yang kuno, statis, atau tidak kompatibel dengan perkembangan zaman. Padahal, justru dalam era globalisasi, keberadaan kebudayaan lokal menjadi sangat penting. Pertama, kebudayaan lokal memiliki fungsi sebagai benteng identitas. Dalam masyarakat global yang semakin homogen, kebudayaan lokal dapat menjadi penanda keunikan suatu komunitas atau bangsa. Identitas budaya yang kuat akan membuat masyarakat tidak

mudah terombang-ambing oleh arus budaya luar(Nahak, 2019).

Selain itu, kebudayaan lokal juga berperan dalam mempromosikan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Dalam dunia yang semakin materialistis dan individualistis akibat pengaruh globalisasi, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan lokal seperti gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi sangat relevan untuk diangkat kembali. Kebudayaan lokal dapat memberikan alternatif bagi masyarakat untuk mengatasi tantangan moral yang muncul akibat arus modernisasi yang cenderung mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan. Selain masalah nilai, pelestarian budaya lokal menghadapi masalah praktis. Keberlanjutan budaya lokal diancam oleh sejumlah faktor, termasuk penurunan minat generasi muda terhadap warisan budaya, efek urbanisasi yang mengubah pola hidup masyarakat, dan dampak perubahan iklim yang mengancam situs-situs budaya (DESY & WULANDARI, 2024). Oleh karena itu, pelestarian harus mencakup pendekatan yang relevan dengan dinamika sosial kontemporer dan tidak hanya bergantung pada simbol dan upacara.

Lebih jauh lagi, kebudayaan lokal juga memiliki potensi ekonomi yang besar. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya sebagai daya tarik wisata, masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian daerah. Festival seni dan budaya dapat menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Misalnya, festival batik di Pekalongan atau festival seni budaya di Bali tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal(Sari et al., 2022). Produk-produk kerajinan tangan dan kuliner khas daerah yang dipromosikan melalui platform digital juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Menurut Nahak kebudayaan lokal dapat dilestarikan takut akan hilangnya ciri khasnya melalui keterlibatan pemerintah juga masyarakat seperti yang ditunjukkan oleh festival seni. Namun demikian, untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan lebih efektif, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta dalam pelestarian kebudayaan lokal. Pemerintah perlu memberikan dukungan melalui regulasi dan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya serta memberikan insentif bagi pelaku industri kreatif berbasis budaya. Selain itu, pendidikan menjadi salah satu kunci penting dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda. Sekolah-sekolah perlu memasukkan materi tentang kebudayaan lokal dalam kurikulum mereka agar anak-anak dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri(SA'ADAH ALWI & M, 2024)

Peran masyarakat terhadap Kebudayaan Lokal di Era Globalisasi

Di sisi lain, masyarakat juga harus aktif terlibat dalam upaya pelestarian ini dengan cara mengikuti kegiatan budaya dan mendukung produk-produk lokal. Masyarakat bisa berperan serta dalam acara-acara adat atau festival seni untuk menjaga tradisi tetap hidup. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai alat promosi budaya juga sangat efektif untuk menarik perhatian generasi muda agar lebih mengenal dan mencintai

kebudayaan mereka sendiri. Dalam menghadapi globalisasi yang terus berkembang pesat ini, penting bagi kita untuk menyadari bahwa menjaga kebudayaan lokal bukanlah sebuah upaya untuk menolak kemajuan atau menutup diri dari dunia luar. Sebaliknya, pelestarian budaya harus dilihat sebagai cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman. Globalisasi seharusnya tidak menghapuskan identitas budaya kita tetapi memberi ruang bagi budaya lokal untuk berkembang dan beradaptasi dengan konteks dunia modern. Sebagai contoh strategi adaptasi yang membuat budaya lokal tetap hidup dan relevan di era globalisasi, (Fiqri Ali, 2023) menyatakan bahwa akulturasi adalah integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kesenian tradisional seperti wayang, tari, dan musik. Generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga tradisi ini. Tantangannya adalah bagaimana kita mengedukasi mereka tentang pentingnya memahami dan melestarikan budaya lokal sambil memberikan ruang untuk mereka mengembangkan diri di tengah kemajuan zaman. Melalui pemanfaatan teknologi yang ada untuk memperkenalkan budaya tradisional melalui media sosial atau aplikasi modern lainnya, kita bisa membuat budaya kita lebih menarik dan relevan bagi generasi digital.

Pelestarian kebudayaan lokal memerlukan kerja sama dari berbagai pihak. Pemerintah harus hadir dalam bentuk kebijakan yang mendukung dan insentif bagi pelaku budaya. Dunia pendidikan juga memiliki peran penting dalam mengenalkan kebudayaan kepada generasi muda sejak dini, bukan hanya dalam bentuk teori, tetapi juga melalui praktik langsung, seperti kunjungan budaya, kegiatan seni, atau pelajaran muatan lokal. Sementara itu, masyarakat pun dituntut untuk menjadi agen pelestari budaya melalui partisipasi aktif dalam kegiatan budaya, penggunaan produk lokal, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi budaya.

Kesimpulan dan Saran

Sebagai kesimpulan, dalam menghadapi gelombang globalisasi yang begitu deras, kebudayaan lokal memiliki posisi yang sangat strategis sebagai penyangga identitas dan nilai-nilai luhur bangsa. Globalisasi memang memberikan banyak manfaat dalam bentuk kemajuan teknologi, pertukaran informasi, dan keterbukaan budaya, tetapi di sisi lain juga membawa tantangan serius terhadap keberlangsungan budaya lokal. Nilai-nilai budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat selama berabad-abad sering kali terpinggirkan oleh dominasi budaya asing yang lebih populer dan dianggap lebih modern. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk tidak hanya mempertahankan kebudayaan lokal, tetapi juga mengangkatnya agar tetap relevan dengan zaman.

Kebudayaan lokal tidak hanya berwujud dalam seni tradisional seperti tarian atau upacara adat, tetapi juga mencakup cara hidup, bahasa, sistem pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar hidup bersama. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan saling menghormati merupakan fondasi kuat yang sangat dibutuhkan di era yang cenderung individualistis ini. Kebudayaan lokal bahkan menyimpan potensi besar untuk menjadi sumber ekonomi, khususnya melalui sektor pariwisata dan industri kreatif yang berbasis tradisi. Jika dikelola secara tepat dan

inovatif, kebudayaan lokal bisa menjadi kekuatan ekonomi yang membanggakan.

Generasi muda sebagai pengguna aktif teknologi dan media sosial memegang peranan vital dalam menjaga kelestarian budaya lokal. Tantangan kita adalah bagaimana membuat budaya lokal tetap menarik dan bermakna bagi mereka. Dengan pendekatan kreatif dan adaptif, seperti membuat konten digital, film pendek, hingga aplikasi budaya, nilai-nilai tradisional bisa dikemas dengan cara yang segar dan kontekstual. Pelestarian budaya bukan berarti menolak kemajuan, melainkan sebuah upaya bijak untuk membawa warisan leluhur masuk ke dalam dinamika zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan begitu, kita tidak hanya melestarikan masa lalu, tetapi juga membentuk masa depan yang berakar pada nilai-nilai budaya kita sendiri.

Daftar Pustaka

- Desy, A. O., & Wulandari, T. (2024). Pelestarian warisan budaya Indonesia: Menjaga identitas di era modern. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 2, Issue 1). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Fauzi Swarna, M., Royani, A., Intan Lestari, S., Anisa Rahmawati, C., & Susiani Kesuma Dewi, A. N. (2024). PERANAN GEN Z DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL INDONESIA DI ERA GLOBAL (Vol. 3).
- Fiqri Ali, M. (2023). Akulturasi Islam dalam bingkai peradaban dan budaya. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 1, Issue 4). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Khumairoh, A. Z., Sekaran, J. R., & Semarang, K. (2021). STRATEGI MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBALISASI.
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550.
- Nahak, H. M. I. (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Sa'adah alwi, N., & M, A. (2024). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *GHIROH*, 3(1). <https://doi.org/10.61966/ghiroh.v3i1.55>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>